

**PENGARUH KONDISI KEUANGAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN,  
OPINI AUDIT DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP OPINI  
AUDIT GOING CONCERN  
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
tahun 2015-2020)**

Astri, Ardianingsih, Adriyana

*Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pekalongan  
Jl. Sriwijaya No.3, Bendan, Kec. Pekalongan Barat Kota Pekalongan*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, opini audit, dan komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Populasi penelitian ini ialah seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan menggunakan kriteria perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2020, bukan perusahaan yang baru IPO, pindah jenis usaha dan perusahaan yang baru relisting atau delisting di tahun 2015-2020, perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap dan menggunakan mata uang rupiah dalam pembukuan serta perusahaan yang mengalami laba operasional negatif selama periode penelitian 2015-2020. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pertumbuhan perusahaan dan opini audit berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan kondisi keuangan dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

**Kata kunci : kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, opini audit, komisaris independen, dan opini audit *going concern***

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Pada era globalisasi saat ini dalam dunia bisnis setiap perusahaan diuntut untuk bersaing dalam persaingan yang ketat bukan semata - mata hanya mencari keuntungan, perusahaan juga harus mampu untuk bersaing dengan perusahaan sejenis atau kompetitor agar perusahaan dapat bertahan dan tidak tersingkir dari persaingan bisnis yang ada. Hal ini berhubungan dengan salah satu tujuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam semua jenis usaha yaitu mempertahankan dan menunjukkan keberadaanya di dalam lingkungan ekonomi dengan cara

mempertahankan kelangsungan hidup yang dimiliki oleh perusahaan dalam jangka waktu yang lama (Nainggolan, 2016).

Kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Keberadaan entitas bisnis dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Kondisi dan peristiwa yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan indikasi kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan, seperti kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung secara terus menerus sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan (Krissindiastuti & Rasmini, 2016).

Perlunya seorang auditor dalam menjembatani kepentingan pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan guna memberikan opini audit atas laporan keuangan tersebut. Auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya (Nafiatin, 2017). Auditor independen akan memberikan opini atas hasil penilaian laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya. Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (Nafiatin, 2017). Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Nafiatin, 2017). Penyebabnya antara lain adalah masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Nafiatin, 2017). Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* menarik untuk diteliti, karena berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan kesimpulan pengaruh yang beragam. Ada hasil penelitian dari Hati & Rosini (2017) mengatakan jika opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara

signifikan terhadap opini audit *going concern*. Variabel opini audit tahun sebelumnya yang diproksikan dengan variabel *dummy* menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0.900 hasil tersebut menunjukkan bahwa bila terjadi peningkatan atas opini maka akan berpengaruh terhadap peningkatan *going concern* perusahaan. Disisi lain dalam hasil penelitian Hati & Rosini (2017) mengatakan jika variabel kondisi keuangan yang diukur dengan model Altman Z-Score dari total aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Hal ini terjadi karena kondisi keuangan perusahaan tidak bisa dijadikan satu pertimbangan oleh seorang auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* karena perusahaan besar belum tentu tidak akan mendapatkan opini *going concern* dari auditor dan karena perusahaan yang besar belum tentu dapat menyelesaikan masalah dalam kesulitan keuangannya.

Kegagalan biasanya ditandai dengan buruknya kondisi keuangan perusahaan yang berakibat terganggunya kelangsungan hidup perusahaan. Putra, Anwar (2016) mengatakan bahwa kondisi keuangan dapat didefinisikan sebagai tingkatan yang dapat menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya. Kondisi ini digambarkan dari rasio-rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (sakit).

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. (Putra *et al.*, 2017)

Kecenderungan perusahaan yang memiliki risiko yang tinggi, memaksa auditor untuk memberikan audit yang lebih berkualitas untuk menghindari adanya tuntutan hukum dan kecurangan atas laporan keuangan. Selanjutnya, laporan keuangan yang dihasilkan memiliki tingkat keintegritasan yang lebih tinggi (Oktavia Wardani, 2019). Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan dinilai akan meningkatkan hasil atas audit yang diberikan. Auditor diharapkan akan

memberikan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) jika perusahaan melakukan ancaman akan mengganti auditor tersebut.

Berbagai penelitian terkait menunjukkan kesimpulan beragam. Seperti yang diungkapkan dalam Kurnia & Mella (2018) menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* tetapi hasil penelitian Putra *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Selanjutnya untuk variabel kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan pada penelitian Kurnia & Mella, (2018) menunjukkan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, serta pada Putra *et al.*, (2017) menunjukkan hasil yang sama yaitu berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dilanjutkan dengan penelitian Rahim, (2017) yakni kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap opini audit tahun sebelumnya. Namun dalam penelitian Hati & Rosini, (2017) menunjukkan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit tahun sebelumnya. Sedangkan untuk variabel pertumbuhan perusahaan dalam penelitian Purba & Nazir (2019) menghasilkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Akan tetapi dalam penelitian Daya & Amah, (2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Variabel komisaris independen dalam penelitian Byusi & Achyani, (2018) menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

Pengukuran terhadap praktik penerimaan opini audit *going concern* pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan dari variabel kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek.

Berdasarkan gambaran permasalahan dan penelitian terdahulu yang tidak konsisten pada penjelasan di atas, maka penulis tertarik dan termotivasi untuk meneliti bagaimana **Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan,**

## **Opini Audit dan Komisaris Independen Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2020).**

### **Tujuan Penelitian**

1. Menguji dan menganalisis pengaruh kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **ISI**

#### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini mempergunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk penelitian *asosiatif* dengan tipe *kausalitas*. *Kausal* sendiri adalah hubungan yang bersifat sebab-akibat. Jadi disini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi) (Sugiyono, 2018). Populasi penelitian ini ialah seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020. Pemilihan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2020, bukan perusahaan yang baru IPO, pindah jenis usaha dan perusahaan yang baru relisting atau delisting di tahun 2015-2020, perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap dan menggunakan mata uang rupiah dalam pembukuan serta perusahaan yang mengalami laba operasional negatif selama periode penelitian 2015-2020, sehingga

didapatkan sampel sebanyak 197 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik**

**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step	Kondisi Keuangan	.008	.043	.031	1	.859	1.008
1 <sup>a</sup>	Pertumbuhan Perusahaan	-3.184	1.466	4.719	1	.030	.041
	Opini Audit	5.325	.845	39.684	1	.000	205.440
	Komisaris Independen	-1.447	3.971	.133	1	.716	.235
	Constant	-3.206	1.559	4.228	1	.040	.041

### 1. Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan yang diprosikan dengan Altman Zscore memiliki koefisien positif sebesar 0,008 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,895 > \alpha = 0,05$ . Maka kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Menurut teori keagenan, opini *going concern* dapat dipengaruhi oleh kondisi keuangan, karena dalam kondisi keuangan yang buruk, manajemen perusahaan dapat tergoda untuk melakukan tindakan yang merugikan pemegang saham, seperti memanipulasi laporan keuangan atau melakukan transaksi yang tidak menguntungkan. Namun, pada kenyataannya, kondisi keuangan tidak selalu mempengaruhi opini *going concern*. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya faktor lain yang memengaruhi opini seperti kualitas manajemen yaitu jika manajemen perusahaan dapat menunjukkan kompetensi dan integritas yang baik, maka opini *going concern* cenderung positif meskipun kondisi keuangan buruk. Kemudian faktor prospek bisnis yaitu jika prospek bisnis perusahaan masih baik meskipun kondisi keuangan saat ini buruk, maka opini *going concern* mungkin akan positif. Serta faktor kepemilikan dan kontrol yaitu jika pemegang saham yang memiliki kepentingan besar dalam perusahaan dapat mengambil kontrol dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi masalah keuangan, maka opini *going concern* dapat tetap positif. Dalam hal ini, teori keagenan tidak sepenuhnya relevan karena

faktor-faktor lain seperti kualitas manajemen, prospek bisnis, dan kepemilikan dan kontrol dapat menjadi faktor yang lebih determinan dalam memengaruhi opini *going concern*. Meskipun demikian, faktor-faktor tersebut juga dapat dikaitkan dengan hubungan agen-prinsipal yang baik, di mana manajemen berfungsi sebagai agen yang bertanggung jawab kepada pemegang saham.

Sebuah perusahaan dapat berpotensi mengalami kebangkrutan dan mendapatkan opini *going concern* meskipun kondisi keuangannya terlihat stabil. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan opini *going concern*, seperti leading indicator dari kondisi keuangan dan faktor ekonomi lebih luas yang mempengaruhi industri di mana perusahaan beroperasi. Selain itu, keberlanjutan bisnis perusahaan juga tergantung pada faktor seperti manajemen, strategi, inovasi, dan persaingan, yang tidak sepenuhnya dapat diukur melalui laporan keuangan. Oleh karena itu, meskipun kondisi keuangan yang sehat dapat menunjukkan kesehatan jangka pendek perusahaan, tidak cukup untuk menjamin kelangsungan hidup jangka panjangnya. Oleh karena itu, opini *going concern* harus mempertimbangkan faktor-faktor lain yang lebih global dan strategis.

## **2. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan memiliki koefisien negatif sebesar -3,184 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,030 < \alpha = 0,05$ . Maka pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan yang cepat dapat berdampak negatif terhadap opini *going concern* karena dalam teori keagenan, manajemen dapat memiliki insentif untuk mengambil risiko maka mereka dapat melakukan investasi besar-besaran dan pertumbuhan yang cepat. Namun, investasi semacam itu bisa menjadi beresiko bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan dan keuangan mereka menjadi semakin tidak stabil. Hal ini kemudian dapat memunculkan keraguan pada kemampuan perusahaan untuk

bertahan hidup dalam jangka panjang (*going concern*). Sehingga auditor harus mempertimbangkan risiko tersebut dalam menilai opini *going concern* dan risiko lingkungan bisnis, terutama jika pertumbuhan tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan dan penghasilan yang memadai.

Pertumbuhan perusahaan dapat berpengaruh negatif terhadap opini *going concern* karena semakin besar ukuran perusahaan, semakin kompleks operasionalnya. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam pengelolaan keuangan dan menghadapi risiko bisnis yang lebih besar. Selain itu, pertumbuhan perusahaan yang cepat biasanya membutuhkan modal tambahan yang signifikan, sehingga meningkatkan risiko likuiditas dan kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu memperoleh dana yang dibutuhkan. Semua faktor ini dapat membuat auditor merasa tidak yakin dengan kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup secara finansial, yang pada gilirannya dapat menghasilkan opini *going concern* yang negatif. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan secara hati-hati strategi pertumbuhan mereka sehingga tidak mengorbankan stabilitas keuangan jangka panjang perusahaan.

### **3. Pengaruh Opini Audit terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki koefisien positif sebesar 5,325 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.000 < \alpha = 0,05$ . Maka opini audit berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Kehadiran pihak ketiga sebagai penghubung antara prinsipal dan agen sangat diperlukan. Pihak ketiga tersebut haruslah independen, dalam hal ini yang dibutuhkan adalah auditor eksternal atau auditor independent. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila perusahaan pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern*, maka kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern* kembali. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Mutcler (1985) bahwa perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun

sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

#### **4. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen memiliki koefisien negative sebesar -1,447 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.716 > \alpha = 0,05$ . Maka komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini mengindikasikan bahwa proporsi komisaris independen tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Tidak terdapat pengaruh antara komposisi komisaris independen pada usaha mengurangi kemungkinan pemberian opini *going concern*.

Teori agensi menjabarkan bahwa terkait konflik yang terjadi antara pihak principal dengan agen, hal ini disebabkan adanya perbedaan akses informasi yang dimiliki oleh pemilik dan pengelola, disebabkan dari pemisahan tugas antara pemegang saham dengan manajer. Oleh karena itu, diperlukan pihak independen yang bertugas melaksanakan pengawasan terhadap pihak manajemen untuk menjadikan pengelolaan perusahaan lebih baik, mengurangi konflik keagenan dalam perusahaan dengan adanya monitoring terhadap kinerja manajemen dan jaminan atas perlindungan terhadap pemegang saham minoritas yang ada di perusahaan. Keberadaan komisaris independen mampu membawa kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang lebih baik dan berdampak pada meningkatnya kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usaha, karena dengan berbagai fungsi pengawasan yang dimilikinya mampu menekan tindakan oportunistik manajer untuk memenuhi kepentingan pribadi yang dapat merugikan pemegang saham dan perusahaan, sehingga penerimaan opini audit *going concern* dapat diminimalisir.

## **KESIMPULAN**

1. Kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, hal ini membuktikan bahwa sebuah perusahaan dapat berpotensi

mengalami kebangkrutan dan mendapatkan opini *going concern* meskipun kondisi keuangannya terlihat stabil.

2. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, hal ini membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, dengan pertumbuhan yang terlalu cepat dapat memiliki efek yang merugikan terhadap opini *going concern*.
3. Opini audit berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, hal ini membuktikan bahwa opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya akan mempengaruhi auditor untuk memberikan kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.
4. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, hal ini membuktikan bahwa proporsi komisaris independen tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Byusi, H., & Achyani, F. (2018). DETERMINAN OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 13–28. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i1.5552>
- Daya, A. A., & Amah, N. (2019). ... PERUSAHAAN DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN (Study Empiris pada Perusahaan Manufaktur .... *SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen ...*, 435–441.
- Hati, I. P., & Rosini, I. (2017). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal of Applied Accounting and Taxation*, 2(2), 123–133.
- Krissindiastuti, M., & Rasmini, N. K. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit going Concern. *Accounting Global Journal*, 14(1), 451–481. <https://doi.org/10.24176/agj.v1i1.3327>
- Kurnia, P., & Mella, N. F. (2018). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 105–122.
- Nafiatin, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit going

Concern. *Accounting Global Journal*, 1(1), 451–481.  
<https://doi.org/10.24176/agj.v1i1.3327>

Nainggolan, P. (2016). Analisis Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 2(2), 80–100.

Oktavia Wardani, S. D. M. (2019). Pergantian dan Fee Auditor , Kepemilikan Asing serta Opini Audit Going Concern dengan Pemoderasi Spesialisasi Auditor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti Jakarta Pendahuluan Investor dan kreditor memiliki tujuan yang berbeda dengan manajemen. *Perspektif Akuntansi*, 2(3), 276–297.

Purba, S. F., & Nazir, N. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Keuangan, Dan Kualitas Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 199. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.5238>

Putra, Anwar, N. (2016). PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 857–863.

Putra, D. A., Anwar, A. S. H., & Nur, T. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1). <https://doi.org/10.22219/jrak.v6i1.5081>

Rahim, S. (2017). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 75. <https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i02.p02>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Alfabeta.